

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam melakukan kegiatan kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari proses berpikir. Proses berpikir manusia sangat berpengaruh dari tingkat keberhasilan pendidikan yang manusia tersebut raih pada saat menjalani proses pendidikan. Karena itu keberhasilan pendidikan sangatlah penting bagi setiap manusia, masyarakat, pemerintah, bangsa, dan negara.

Indriyanti (dalam Utami, 2012:1) menyatakan,

Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi, dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Semakin tinggi pemahaman, penguasaan materi dan kemampuan pemecahan masalah siswa semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa sebagaimana dinyatakan oleh Ruseffendi (2006:8),

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Faktor-faktor yang hampir sepenuhnya tergantung pada siswa antara lain: kecerdasan anak, dan bakat anak. Sedangkan faktor yang tergantung pada guru antara lain: kemampuan (kompetensi) guru, suasana belajar dan kepribadian guru, yaitu kondisi masyarakat.

Melalui pendidikan diharapkan terjadi pengembangan berbagai potensi yang terdapat dalam diri siswa, seperti minat, bakat, kemampuan kecerdasan dan sebagainya.

Indriyanti (dalam Utami, 2012:1) menyatakan,

Pembelajaran merupakan gabungan antara kegiatan pengajaran yang dilakukan guru sebagai seorang pendidik dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Dalam kegiatan pembelajaran akan terjadi interaksi antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, maupun interaksi antara siswa dengan sumber belajar. Diharapkan dengan adanya interaksi tersebut, siswa dapat membangun pengetahuan secara aktif, pembelajaran berlangsung secara efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa sehingga mampu mencapai kompetensi yang diharapkan.

Menurut banyak pelajar diberbagai negara sudah menjadi rahasia umum bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang tergolong sulit. Selain itu matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang menakutkan dan dibenci oleh para siswa, selain sulit dalam materi pelajarannya siswa juga belum mengerti bagaimana dan dimana akan menggunakan ilmu matematika yang mereka pelajari disekolah dalam kehidupan sehari-hari.

Rusefendi (2006:208) menyatakan, Kegunaan sederhana yang praktis dari pengajaran matematika :

1. Dengan belajar matematika kita mampu berhitung dan mampu melakukan perhitungan-perhitungan lainnya;
2. Dengan belajar matematika kita memiliki persyaratan untuk belajar bidang studi lain;
3. Dengan belajar matematika perhitungan menjadi lebih sederhana dan praktis;
4. Dengan belajar matematika diharapkan kita menjadi manusia yang tekun, kritis, logis, bertanggung jawab dan mampu menyelesaikan permasalahan.

Pembelajaran yang diduga dapat membantu siswa dalam pemecahan masalah matematik adalah pembelajaran dengan model pembelajaran (REACT) merupakan suatu alternatif pendekatan yang berupaya membuat siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran matematika di kelas. Keaktifan siswa itu terwujud dalam masalah satu karakteristik pendekatan Model Pembelajaran (REACT) yaitu memberikan siswa peluang untuk mencari dan menghubungkan masalah sehari-hari yang dialami siswa yang berkaitan dengan pembelajaran matematika. Dengan terlibatnya siswa secara aktif dalam proses pembelajaran maka diharapkan kemampuan pemecahan masalah matematik siswa dalam matematika akan terus terlatih dengan baik.

Model Pembelajaran (REACT) pada dasarnya mengikuti tahapan-tahapan dari model tersebut, yaitu terdiri dari lima fase (1) *relating* atau mengaitkan, (2) *experiencing* atau mengalami, (3) *applying* atau menerapkan, (4) *cooperating* atau kerjasama, dan (5) *transferring* atau pemindahan. Proses pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran (REACT) merupakan suatu siklus kegiatan. Artinya, proses tersebut tidak pernah terputus. Pembelajaran diawali dengan tahap *relating*. Pada tahap ini guru mengaitkan pengetahuan awal siswa dengan pengetahuan baru yang akan dibahas dengan memunculkan permasalahan-permasalahan yang akrab dengan keseharian siswa. Tahap kedua adalah *experiencing*. Pada tahap ini guru mengajak siswa untuk menemukan konsep melalui kegiatan eksperimen. Setelah siswa menemukan konsep pada tahap *experiencing*, pembelajaran dilanjutkan ke tahap *applying* yaitu penerapan konsep melalui latihan soal yang sifatnya

realistis. Tahap pembelajaran keempat adalah *cooperating*, yaitu kerjasama kelompok untuk mencari solusi pemecahan masalah yang terbaik. Tahap pembelajaran paling akhir adalah *transferring*. Pada tahap ini guru mencoba membimbing siswa mentransfer pengetahuan konsep yang sudah didapatkan dalam proses pembelajaran ke konteks pengetahuan lain yang lebih kompleks.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Siswa kesulitan memahami pelajaran matematika karena pembelajaran matematika yang mereka rasakan kurang bermakna.
2. Siswa belum bisa mengaitkan pembelajaran matematika yang mereka dapat dengan masalah di kehidupan sehari-hari sehingga siswa kurang termotivasi untuk mempelajari matematika.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan kepada uraian masalah dan latar belakang masalah. Rumusan dan batasan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan pemecahan masalah matematik siswa yang mendapat model pembelajaran (REACT) lebih baik dari siswa yang mendapat pembelajaran konvensional?

2. Apakah siswa bersikap positif terhadap model pembelajaran (REACT)?

D. Batasan Masalah

Agar terjadi perbedaan pemahaman tentang masalah yang akan diteliti dan juga untuk mempermudah peneliti dalam menjelaskan apa yang sedang dibahas dan dibicarakan sehingga peneliti dapat berkerja lebih terarah, maka batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Pasundan 2 Cimahi.
2. Materi yang akan diteliti adalah pokok bahasan persamaan linear dua variabel.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan rumusan masalah diatas, peneliti merumuskan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah kemampuan pemecahan masalah matematik yang mendapat model pembelajaran (REACT) lebih baik dari siswa yang mendapat pembelajaran konvensional?
2. Untuk mengetahui apakah siswa bersikap positif terhadap model pembelajaran (REACT)?

F. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bermanfaat:

1. Bagi siswa, model pembelajaran (REACT) diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar matematik, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematik, mengoptimalkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif, kerjasama, tanggung jawab dan aktivitas siswa serta menarik minat belajar siswa yang kesulitan dalam mempelajari matematika.
2. Bagi guru, sebagai sumber informasi bahwa tipe pembelajaran (REACT) dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran matematik dalam rangka meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematik siswa.
3. Bagi peneliti, menambah wawasan mengenai inovasi dan pengembangan model pembelajaran sebagai rujukan dalam penelitian matematika.
4. Sikap yang diteliti dimaksudkan untuk mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran dan terhadap soal-soal yang diberikan sebagai acuan bila mana model dan kemampuan pemecahan masalah matematik ini digunakan.

G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, perlu dijelaskan beberapa istilah atau definisi operasional yaitu:

1. Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan menyelesaikan masalah tidak rutin melalui tahapan-tahapan tertentu yaitu memahami masalah, membuat rencana penyelesaian, melaksanakan penyelesaian masalah dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh.

2. Model Pembelajaran (REACT)

Model pembelajaran (REACT) adalah model pembelajaran yang dapat membantu guru untuk menanamkan konsep pada siswa. Siswa diajak menemukan sendiri konsep yang dipelajarinya, bekerja sama, menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan mentransfer dalam kondisi baru.

3. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru, kegiatan utamanya guru menerangkan materi dan memberikan contoh soal untuk melengkapi penjelasan dari guru, akan tetapi mengerjakan latihan soal dan bertanya hal yang tidak dimengertinya.

4. Sikap

Sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Thurstone (dalam Fauziah, 2015:18) mendefinisikan sikap sebagai derajat perasaan positif atau negatif terhadap suatu objek yang bersifat psikologis.

H. Struktur Organisasi Skripsi

Gambaran lebih jelas tentang isi dari keseluruhan skripsi disajikan dalam struktur organisasi skripsi sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

- a. Latar Belakang Masalah
- b. Identifikasi Masalah
- c. Rumusan Masalah
- d. Batasan Masalah
- e. Tujuan Penelitian
- f. Manfaat Penelitian
- g. Definisi Operasional
- h. Struktur Organisasi Skripsi

2. Bab II Kajian Teoritis

- a. Kajian Teori
- b. Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran yang diteliti
- c. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis Penelitian

3. Bab III Metode Penelitian

- a. Metode Penelitian
- b. Desain Penelitian
- c. Populasi dan Sampel
- d. Instrumen Penelitian

e. Rancangan Analisis Data

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Deskripsi Hasil dan Temuan Penelitian

b. Pembahasan Penelitian

5. Bab V Simpulan dan Saran

a. Simpulan

b. Saran